



Korelasi antara Kesiapan Teknologi dengan Persepsi Kemudahan pada Pengguna Aplikasi *Mobile JKN*

¹**Mochammad Malik Ibrahim, ¹Titis Eka Gusti, ¹Ayu Wulandari**

¹STIKES Arrahma Mandiri Indonesia

mochammad.malik.ibrahim@gmail.com

Keywords:

Technology Readiness
Perception of Ease
Mobile JKN

ABSTRACT

The Mobile JKN application was developed to facilitate participants in accessing digital health services, but its utilization is still low due to limited user technological readiness. This study aims to analyze the correlation between technological readiness and perceived ease of use among Mobile JKN users at Prof. Dr. Soekandar Regional General Hospital, Mojokerto Regency in 2025. The study population was 3,094 users with a sample of 354 respondents selected through a purposive sampling technique. This study used a quantitative, correlative analytical design with a cross-sectional approach. The instrument was a questionnaire based on the Technology Readiness Index (TRI) and the Technology Acceptance Model (TAM). The results showed that most respondents had a moderate level of technological readiness and perceived ease of use, and there was a significant correlation between the two variables. The conclusion of this study is that the higher the technological readiness, the higher the perceived ease of use of Mobile JKN. Efforts to improve this can be done through socialization activities at least twice a month to strengthen participant digital literacy.

Kata Kunci

Kesiapan Teknologi
Persepsi
Kemudahan
Mobile JKN

ABSTRAK

Aplikasi *Mobile JKN* dikembangkan untuk memudahkan peserta mengakses layanan kesehatan secara digital, namun pemanfaatannya masih rendah karena keterbatasan kesiapan teknologi pengguna. Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi antara kesiapan teknologi dengan persepsi kemudahan pada pengguna *Mobile JKN* di RSUD Prof. dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto tahun 2025. Populasi penelitian berjumlah 3.094 pengguna dengan sampel 354 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen berupa kuesioner berbasis *Kesiapan Teknologi Index* (TRI) dan *Technology Acceptance Model* (TAM). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapan teknologi dan persepsi kemudahan penggunaan kategori sedang, serta terdapat korelasi signifikan antara kedua variabel. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin tinggi kesiapan teknologi, semakin tinggi pula persepsi kemudahan penggunaan *Mobile JKN*. Upaya peningkatan dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi minimal dua kali dalam sebulan untuk memperkuat literasi digital peserta.

Korespondensi Penulis:

Mochammad Malik Ibrahim
STIKES Arrahma Mandiri Indonesia
Jl. Raya Carat, Gempol Pasuruan
Telepon :0343 857 067
Email: *mochammad.malik.ibrahim@gmail.com*

Submitted : 18-Sept-2025; Accepted : 20-nov-2025;

Published : 27-Nov-2025



Copyright (c) 2024 The Author (s)

This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam bidang kesehatan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas layanan sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan. Di Indonesia, digitalisasi sistem kesehatan didorong melalui berbagai inovasi dengan aplikasi *Mobile* JKN menjadi salah satu implementasi digitalisasi yang dirilis oleh BPJS Kesehatan. Digitalisasi tersebut dirancang untuk memfasilitasi pengguna layanan yang tercatat sebagai peserta JKN dalam memperoleh informasi dan mendapatkan layanan, mulai dari pendaftaran peserta, pengecekan status kepesertaan, antrean online, perubahan data, hingga informasi tagihan iuran. Kehadiran *Mobile* JKN diharapkan mampu menjawab tantangan pelayanan kesehatan di era modern yang membutuhkan efisiensi, keterjangkauan, dan transparansi [1].

Meskipun jumlah unduhan aplikasi *Mobile* JKN telah mencapai lebih dari 50 juta kali di platform resmi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatannya masih belum optimal. Banyak peserta yang mengunduh aplikasi tetapi tidak secara aktif menggunakannya [2]. Salah satu faktor penyebab rendahnya pemanfaatan adalah keterbatasan kesiapan teknologi masyarakat, terutama pada kelompok usia lanjut atau mereka dengan literasi digital yang rendah. Hal ini ditunjukkan oleh masih banyaknya pasien yang lebih memilih mengurus layanan secara manual dibandingkan menggunakan aplikasi. Kendala teknis seperti kesulitan login, ketidakpahaman fitur, hingga rasa tidak percaya terhadap sistem digital juga memperburuk kondisi tersebut [3].

Fenomena rendahnya adopsi teknologi kesehatan bukan hanya terjadi di Indonesia. Secara global, beberapa penelitian menemukan bahwa resistensi pengguna terhadap teknologi digital kesehatan erat kaitannya dengan kesiapan teknologi individu. Menurut Auliandri & Arimbi (2021) kesiapan teknologi mencerminkan kecenderungan psikologis seseorang dalam merespons teknologi baru, baik secara positif maupun negatif [4]. Parasuraman (2000) memperkenalkan konsep TRI (*Technology Readiness Index*) sebagai alat ukur tingkat kesiapan seseorang dalam menghadapi penggunaan teknologi. Indeks ini dibangun atas empat dimensi utama, yaitu sikap optimis, sifat inovatif, rasa ketidaknyamanan, serta perasaan tidak aman terhadap teknologi. Optimisme dan inovasi mendorong penerimaan teknologi, sedangkan ketidaknyamanan dan ketidakamanan justru menjadi penghalang [5].

Di sisi lain, keberhasilan adopsi aplikasi kesehatan digital juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap kemudahan penggunaan. Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis (1989), persepsi kemudahan merupakan salah satu determinan utama dalam penerimaan sistem berbasis teknologi. Apabila pengguna merasa aplikasi mudah dipelajari, jelas dipahami, fleksibel, serta tidak memerlukan upaya besar untuk dioperasikan, maka niat untuk menggunakan aplikasi tersebut akan semakin tinggi [6]. Sejumlah penelitian mendukung hal tersebut. Misalnya, pada penelitian Meisari et al., (2024) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berperan signifikan terhadap niat penggunaan aplikasi layanan kesehatan digital di Indonesia [6]. Begitu pula penelitian Safarah & Fanida (2023) yang menemukan bahwa rendahnya literasi digital dan keterbatasan kemudahan penggunaan menjadi faktor utama penghambat pemanfaatan *Mobile* JKN [3].

Penelitian terdahulu terkait *Mobile* JKN di Indonesia sebagian besar masih berfokus pada faktor teknis, kepuasan pengguna, atau persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Sudrajat et al., (2024) menekankan pentingnya dukungan infrastruktur teknologi dan kecepatan akses aplikasi [7], sedangkan Ibrahim et al., (2024) mengungkap bahwa persepsi manfaat menjadi pendorong utama adopsi *Mobile* JKN [8]. Namun, kajian yang menyoroti korelasi antara kesiapan teknologi dengan persepsi kemudahan penggunaan, khususnya di rumah sakit daerah, masih sangat terbatas. Pada hakikatnya, pemahaman mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut penting untuk merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis korelasi antara kesiapan teknologi dengan persepsi kemudahan pada pengguna *Mobile* JKN di RSUD Prof. dr. Soekandar Mojokerto. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi fasilitas kesehatan rujukan utama di wilayah Mojokerto yang



melayani ribuan peserta JKN setiap bulan. Data awal menunjukkan bahwa dari 3.094 pengguna layanan JKN, hanya sebagian yang benar-benar memanfaatkan aplikasi *Mobile* JKN secara konsisten. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan perilaku adopsi masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai korelasi kesiapan teknologi dengan persepsi kemudahan penggunaan, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis untuk memperkuat strategi adopsi layanan digital di bidang kesehatan. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni menelaah korelasi antara kesiapan teknologi dengan persepsi kemudahan penggunaan aplikasi *Mobile* JKN pada pengguna layanan di RSUD Prof. dr. Soekandar Mojokerto.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional analitik dan model *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD Prof. dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto pada bulan Mei hingga Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pengguna aplikasi *Mobile* JKN di rumah sakit tersebut. Untuk menentukan jumlah responden, penelitian ini menggunakan teknik sampling dengan pendekatan non-probability sampling, khususnya purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan studi. Estimasi jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin, yang digunakan ketika ukuran populasi telah diketahui namun varians populasi tidak tersedia secara pasti. Sampel berjumlah 309 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pengguna *Mobile* JKN dalam kurun waktu tiga bulan terakhir, berusia sekurang-kurangnya 17 tahun, dan menyatakan persetujuan untuk menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian disusun menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari dua sumber utama, yaitu *Technology Readiness Index* (TRI) yang diperkenalkan oleh Parasuraman (2000) dan konstruk *Perceived Ease of Use* dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis (1989). Pada variabel kesiapan teknologi, digunakan 16 pernyataan yang merepresentasikan empat dimensi TRI—*optimism, innovativeness, discomfort, and insecurity*. Untuk mengukur persepsi kemudahan penggunaan, peneliti menggunakan 6 butir pernyataan yang telah disesuaikan dari indikator TAM.

Sebelum instrumen disebarluaskan kepada responden utama, dilakukan uji coba awal untuk memastikan kualitas butir pernyataan. Proses uji validitas memakai korelasi *product moment* terhadap 30 responden, dan hasilnya menunjukkan bahwa setiap item memiliki nilai r-hitung yang melebihi r-tabel (0,361), sehingga seluruh pernyataan dinyatakan layak digunakan. Uji reliabilitas kemudian dilakukan dengan teknik *Cronbach Alpha*, yang menghasilkan nilai $\alpha = 0,876$ untuk variabel TRI dan $\alpha = 0,892$ pada variabel persepsi kemudahan penggunaan. Nilai tersebut menandakan bahwa instrumen memiliki tingkat keandalan yang sangat baik, karena berada di atas batas minimum 0,70.

Dalam penelitian ini, variabel independen ialah kesiapan teknologi yang pengukurannya mengacu pada *Technology Readiness Index* (TRI) yang dikembangkan Parasuraman (2000). Variabel dependen adalah persepsi kemudahan penggunaan yang diukur berdasarkan konstruk *Technology Acceptance Model* (TAM) dari Davis (1989). Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama. Pada tahap pertama, digunakan analisis univariat untuk menyajikan gambaran umum mengenai setiap variabel penelitian, termasuk kecenderungan nilai, distribusi frekuensi, dan karakteristik responden. Tahap berikutnya adalah analisis bivariat, yang bertujuan menilai hubungan antarvariabel. Untuk keperluan ini digunakan uji korelasi Spearman, karena data yang dianalisis berskala ordinal dan tidak seluruhnya memenuhi asumsi distribusi normal. Melalui uji Spearman, dapat diketahui arah serta kekuatan hubungan antara variabel-variabel penelitian dengan melihat nilai koefisien korelasinya dan tingkat signifikansi statistik. [11].

3. HASIL DAN ANALISIS

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Sampel penelitian ini adalah pasien atau keluarga pasien yang berobat maupun melakukan pendaftaran melalui aplikasi *Mobile JKN* dengan total 309 responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden		Frekuensi (n)	Percentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	255	82,5
	Laki-laki	54	17,5
Usia	17-25 Tahun	54	17,5
	26-35 Tahun	90	29,1
	36-45 Tahun	72	23,3
	46-55 Tahun	44	14,2
	≥ 56 Tahun	49	15,9
Tingkat Pendidikan	Dasar	60	19,4
	Menengah	160	51,8
	Tinggi	89	28,8
Total		309	

Berdasarkan Tabel 1, dari total 309 responden, mayoritas merupakan perempuan sebanyak 255 orang (82,5%), sedangkan laki-laki hanya 54 orang (17,5%). Jika ditinjau dari segi usia, responden terbanyak berasal dari kelompok usia 26–35, yakni 90 orang (29,1%). Sementara itu, kelompok usia 17–25, yaitu sebanyak 54 orang (17,5%), 36–45 sebanyak 72 orang (23,3%), 46–55 sebanyak 44 orang (14,2%), serta usia ≥ 56 sebanyak 49 orang (15,9%).

Karakteristik pendidikan terakhir menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan Menengah (SMA/SMK) merupakan kelompok terbesar yaitu sebanyak 176 orang (49,7%). Kelompok ini lebih banyak dibandingkan dengan responden berpendidikan Tinggi (Diploma/ Sarjana) sebanyak 138 orang (39,0%) maupun Dasar (SD/SMP) sebanyak 40 orang (11,3%).

Tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor yang dapat memengaruhi cara individu memahami, memproses, dan merespons berbagai jenis informasi. Mereka yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki kapasitas kognitif yang lebih baik dalam menafsirkan pesan dan membentuk sikap terhadap situasi di sekelilingnya. Dalam skala yang lebih luas, pendidikan juga turut menentukan sejauh mana masyarakat mampu menerima informasi secara akurat dan mengelolanya menjadi pengetahuan yang berguna. Kondisi ini berkaitan pada riset ini, karena perbedaan tingkat pendidikan dapat memengaruhi bagaimana mereka menilai kesiapan dalam menggunakan teknologi serta persepsi terhadap kemudahan penggunaan sistem yang diteliti[12]

Distribusi Frekuensi Kesiapan Teknologi dan Persepsi Kemudahan Penggunaan

Analisis univariat digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu kesiapan teknologi dan persepsi kemudahan penggunaan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapan teknologi dan persepsi kemudahan penggunaan aplikasi *Mobile JKN* pada responden penelitian.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesiapan Teknologi dan Persepsi Kemudahan Penggunaan

Variabel Penelitian	Frekuensi	Percentase (%)
Kesiapan Teknologi		
Rendah	13	4,2
Sedang	237	76,7
Tinggi	59	19,1

Persepsi Kemudahan Penggunaan



Variabel Penelitian	Frekuensi	Percentase (%)
Rendah	17	5,5
Sedang	209	67,6
Tinggi	83	26,9
Total	309	

Menurut Tabel 2, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesiapan teknologi pada kategori sedang, yaitu sebanyak 237 orang (76,7%). Sedangkan kategori rendah sebanyak 13 orang (4,2%) dan kategori tinggi sebanyak 59 orang (19,1%). Secara teori, hal ini menunjukkan bahwa pengguna sudah cukup terbuka terhadap pemanfaatan teknologi kesehatan digital, tetapi belum sepenuhnya percaya diri atau terbiasa menggunakan aplikasi secara mandiri. Fenomena ini wajar terjadi pada masyarakat yang sedang beradaptasi dengan layanan digital, khususnya dalam bidang kesehatan.

Berdasarkan pendapat Parasuraman (2000), kesiapan teknologi mencakup empat aspek, yaitu *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*. Kategori sedang yang mendominasi pada penelitian ini dapat diartikan bahwa responden memiliki optimisme dan keterbukaan terhadap teknologi, tetapi masih dibayangi oleh rasa tidak nyaman dan keraguan[9]. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Roziqin & Darmawan, (2021) dan Harianja et al., (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar pengguna teknologi kesehatan digital berada pada kategori sedang, dengan hambatan terbesar pada aspek *insecurity* dan *discomfort*[13];[14].

Pada tabel 2 juga dijelaskan pada variabel persepsi kemudahan penggunaan, kebanyakan responden juga di kategori sedang sebanyak 209 orang (67,6%), lebih besar dibandingkan dengan kategori rendah sebanyak 17 orang (5,5%) dan kategori tinggi sebanyak 83 orang (26,9%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengguna merasa cukup mudah dalam mengoperasikan aplikasi, meskipun masih terdapat kelompok kecil yang menghadapi kendala.

Menurut *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Davis (1989), persepsi kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi bebas dari usaha yang berat. Artinya, semakin mudah suatu aplikasi dipelajari dan dimanfaatkan, maka peluang pengguna untuk menerimanya dan memanfaatkannya akan semakin tinggi[10]. Sejalan dengan studi Ayem & Wahidah (2022), Nikmah et al., (2024), dan Muhta (2025), hasil studi ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan umumnya berada pada kategori sedang. Faktor antarmuka yang sederhana, ketersediaan panduan, serta dukungan teknis yang memadai menjadi penentu utama persepsi kemudahan pengguna[15];[16];[17].

Menurut Tanujaya (2020) dominasi kategori sedang pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan. pada penelitian ini, mayoritas responden berpendidikan menengah (51,8%), yang umumnya sudah memiliki literasi teknologi dasar untuk memahami aplikasi, meski masih menghadapi tantangan dalam penggunaan fitur yang lebih kompleks[18].

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun aplikasi *Mobile JKN* telah dinilai cukup mudah digunakan, optimalisasi persepsi kemudahan tetap diperlukan. Pengembangan aplikasi perlu menyempurnakan tampilan antarmuka agar lebih ramah pengguna, menyediakan panduan penggunaan dalam format yang variatif (ringkas untuk pengguna berpengalaman dan bergambar untuk pemula), serta menambahkan fitur inklusif seperti mode lansia atau panduan suara. Upaya ini akan membantu menjangkau seluruh kalangan masyarakat, baik yang sudah terbiasa maupun yang masih awam terhadap teknologi, sehingga pemanfaatan layanan kesehatan digital dapat lebih optimal.

Analisis Korelasi Antara Kesiapan Teknologi dengan Persepsi Kemudahan Penggunaan

Analisis bivariat dipakai untuk menguji korelasi antara variabel kesiapan teknologi



dengan persepsi kemudahan penggunaan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut.

Tabel 3. Korelasi Kesiapan Teknologi dan Persepsi Kemudahan Penggunaan

Kesiapan Teknologi	Persepsi Kemudahan Penggunaan						P Value	r
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	10	76,9	1	7,7	2	15,4	13	100,0
Sedang	6	2,5	188	79,3	43	18,1	237	100,0
Tinggi	1	1,7	20	33,9	38	64,4	59	100,0
Total	17	5,5	209	67,6	83	26,9	309	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dari total 309 responden, sebanyak 188 responden (79,3%) memiliki kesiapan teknologi pada kategori sedang dengan kecenderungan persepsi kemudahan penggunaan berada di kategori sedang. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan responden dengan kesiapan teknologi rendah yang mayoritas memiliki persepsi kemudahan penggunaan rendah sebanyak 10 responden (76,9%), maupun responden dengan kesiapan teknologi tinggi yang sebagian besar memiliki persepsi kemudahan penggunaan tinggi sebanyak 38 responden (64,4%).

Hasil analisis korelasi spearman memperlihatkan nilai $p = 0,000 (< 0,01)$, yang memenandakan adanya hubungan signifikan antara kesiapan teknologi dan persepsi kemudahan penggunaan. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,455$ menunjukkan adanya korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kesiapan teknologi, maka semakin tinggi pula persepsi kemudahan dalam penggunaan aplikasi *Mobile JKN*.

Penelitian ini mendukung temuan Wulandari et al., (2023) bahwa kesiapan teknologi berhubungan positif dengan persepsi kemudahan penggunaan. Dengan kata lain, individu yang memiliki kesiapan teknologi lebih tinggi cenderung meyakini bahwa teknologi mudah dioperasikan[19]. Hasil yang konsisten juga diperoleh oleh Andriani et al., (2024) yang menemukan adanya korelasi signifikan dengan nilai korelasi yang kuat ($r = 0,721$). Penelitian ini menegaskan bahwa individu dengan kesiapan teknologi tinggi memiliki rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi yang lebih baik, sehingga tidak mengalami banyak hambatan dalam memanfaatkan aplikasi digital[17].

Selain itu, Afiana et al., (2022) juga menyimpulkan bahwa kesiapan mental, pengalaman sebelumnya, serta sikap positif terhadap teknologi merupakan faktor penting yang memperkuat persepsi kemudahan penggunaan. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa kesiapan teknologi merupakan prediktor penting dalam membentuk persepsi kemudahan penggunaan[20].

Secara teori, hasil penelitian ini sesuai dengan kerangka *Technology Readiness and Acceptance Model* (TRAM) yang mengintegrasikan kesiapan teknologi[9] dan *Technology Acceptance Model* (TAM)[10]. Dalam model tersebut, kesiapan teknologi berperan langsung dalam meningkatkan persepsi kemudahan dan kemanfaatan (*Perceived Usefulness*). Individu yang optimis dan inovatif lebih cenderung merasakan kemudahan dalam menggunakan teknologi, sedangkan rasa tidak nyaman (*discomfort*) dan ketidakpastian (*insecurity*) yang rendah akan semakin memperkuat persepsi positif tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang karena masih adanya keterbatasan literasi digital, faktor usia, serta pengalaman yang berbeda-beda dalam menggunakan aplikasi kesehatan digital. Oleh karena itu, peningkatan kesiapan teknologi melalui pelatihan, sosialisasi, serta penyediaan panduan penggunaan yang mudah diakses sangat penting untuk memperkuat persepsi kemudahan penggunaan. Strategi ini akan membantu pengguna merasa lebih percaya diri, nyaman, dan akhirnya meningkatkan tingkat adopsi Aplikasi *Mobile JKN* dalam jangka panjang.



4. KESIMPULAN

Hasil studi mengungkapkan sebagian besar pengguna Aplikasi *Mobile JKN* berada pada kategori sedang baik kesiapan teknologi maupun persepsi kemudahan penggunaan. Temuan ini mengindikasikan responden relatif siap dalam menghadapi perkembangan teknologi sekaligus merasakan kemudahan dalam menggunakan aplikasi, meskipun belum sepenuhnya optimal. Semakin tinggi kesiapan teknologi seseorang, semakin tinggi pula persepsi kemudahannya dalam menggunakan aplikasi digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesiapan teknologi melalui edukasi, pelatihan, serta dukungan teknis menjadi faktor penting untuk memperkuat persepsi kemudahan penggunaan, sehingga mampu mendorong adopsi layanan kesehatan digital secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa hormat dan apresiasi kepada seluruh pihak di lingkungan Rumah Sakit yang telah memberikan dukungan serta kesempatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada JMIAK atas perannya dalam memfasilitasi penerbitan artikel ini, sehingga hasil penelitian dapat disebarluaskan secara akademis.

REFERENSI

- [1] P. Utami, M. Asnawi, and A. Firah, "Analisis Pemanfaatan Aplikasi Mobile Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Untuk Meningkatkan Pelayanan BPJS Kesehatan di Klinik Pratama Bertha Kota Medan," *J. Bisnis Corp.*, vol. 8, no. 2, pp. 30–37, 2024, doi: 10.46576/jbc.v8i2.4219.
- [2] R. M. Kusumawati *et al.*, "JKN Mobile Application Utilization," *J. Kebijak. Kesehat. Indones.*, vol. 13, no. 01, pp. 52–55, 2024.
- [3] A. Safarah and E. H. Fanida, "Efektivitas Layanan Mobile Jaminan Kesehatan nasional (JKN) Di Puskesmas Pacet Kabupaten Mojokerto," *Publika*, vol. 11, no. 3, pp. 2097–2106, 2023.
- [4] T. A. Auliandri and R. D. Arimbi, "Pengaruh Technology Readiness Index Terhadap Keinginan Untuk Menggunakan Internet Banking Pada PT Bank Mandiri KCP Pondok Chandra Surabaya," *JAMIN J. Apl. Manaj. dan Inov. Bisnis*, vol. 3, no. 2, pp. 38–52, 2021, doi: <https://doi.org/10.47201/jmn>.
- [5] F. Yusuf, T. S. Syamfithriani, and N. Mirantika, "Analisis Tingkat Kesiapan Pengguna E-Learning Universitas Kuningan Dengan Menggunakan Model Technology Readiness Index (TRI)," *J. Nuansa Inform.*, vol. 14, no. 2, pp. 39–50, 2020, doi: 10.25134/nuansa.v14i2.2991.
- [6] W. A. Meisari, N. Widyaningrum, and A. Prameswari, "Atensi Pengguna Mobile JKN dengan Pendekatan Model TAM (Technology Acceptance Model)," *JMIAK J. Manaj. Inf. dan Adm. Kesehat.*, vol. 7, no. 2, pp. 121–133, 2024, doi: 10.32585/jmjak.v7i2.5695.
- [7] D. A. C. Sudrajat, C. Simanjorang, A. D. Fitrianti, and A. S. A. Zahra, "Keterbatasan Mobile JKN sebagai Bentuk Universal Health Coverage di Era Digitalisasi: Literature Review," *J. Biostat. Kependudukan, dan Inform. Kesehat.*, vol. 4, no. 3, pp. 179–188, 2024, doi: 10.7454/bikfokes.v4i3.1082.
- [8] M. M. Ibrahim *et al.*, "Sosialisasi Fitur Pendaftaran Online Menggunakan Aplikasi Mobile JKN untuk Pelayanan Rawat Jalan," *ABHIPRAYA*, vol. 1, no. 2, pp. 8–14, 2024.
- [9] A. Parasuraman, "Technology Readiness Index (TRI): A Multiple-Item Scale to Measure Readiness to Embrace New Technologies," *J. Serv. Reaserch*, vol. 2, no. 4, pp. 307–320, 2000, doi: 10.1177/109467050024001.
- [10] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *Manag. Inf. Syst. Res. Center, Univ. Minnesota*, vol. 13, no. 1, pp. 319–340, 1989, doi: 10.2307/249008.
- [11] Ibrahim and puspitsari, *statistika inferensial untuk studi perekam medis dan informasi kesehatan dengan aplikasi spss*. 2024.



- [12] M. M. Ibrahim *et al.*, “Pemanfaatan Mobile JKN untuk Pendaftaran Online di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya,” *JMIAK J. Manaj. Inf. dan Adm. Kesehat.*, vol. 8, no. 1, pp. 16–23, 2025.
- [13] M. C. Roziqin and D. P. Darmawan, “Analisis Kesiapan Dalam Penerapan SIMPUS dengan Metode TRI di Puskesmas Jenggawah Jember,” *Techno.Com*, vol. 20, no. 1, pp. 10–18, 2021, doi: 10.33633/tc.v20i1.4039.
- [14] J. V. Harianja, S. T. Safitri, and L. Manurung, “Pengukuran Kesiapan Pengguna Website SriKandi Menggunakan Metode TRI (Technology Readiness Index),” *J. Inf. Syst. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 723–729, 2023, doi: 10.47065/josh.v4i2.2986.
- [15] S. Ayem and U. Wahidah, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan E-Billing Pajak Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) Pada UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Proceeding Natl. Conf. Account. Financ.*, vol. 4, pp. 106–113, 2022, doi: 10.20885/ncaf.vol4.art15.
- [16] N. Nikmah, S. Adi, D. Mawarni, and N. H. Ulfah, “Hubungan Persepsi Kebermanfaatan dan Persepsi Kemudahan terhadap Minat Penggunaan Aplikasi Mobile JKN di Wilayah BPJS Kesehatan Kabupaten Nganjuk,” *Sport Sci. Heal.*, vol. 6, no. 3, pp. 293–303, 2024, doi: 10.17977/um062v6i32024p293-303.
- [17] C. Muhta, “Pengaruh Perceived Ease Of Use, Perceived Usefulness, Trust dan Commitment Terhadap Repurcase Intention (Studi Kasus pada Pengguna Shopee di Jawa Tengah),” Universitas Islam Negeri Salatiga, 2025.
- [18] A. Tanujaya, “Pengaruh Perceived Ease Of Use Dan Perceived Usefulness Terhadap Intention To Use Aplikasi M-Tix Di Surabaya,” *J. Manajerial dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 3, pp. 715–722, 2020.
- [19] S. Z. Wulandari, A. A. Hidayah, F. A. Harahap, and I. Firdauzi, “The Implementation of Technology Readiness and Acceptance Model for Industrial Resilience in Batik MSMS During The Disruption Era,” *J. Seanstitute Shar. Knowladge*, vol. 12, no. 04, pp. 1394–1403, 2023.
- [20] F. N. Afiana, H. Karomatunnisa, and S. Ayuningtyas, “Integrasi Technology Readiness dan Technology Acceptance Model untuk Analisis Kesiapan Pengguna Terhadap Penerimaan Aplikasi Parenting,” *Edu Komputika J.*, vol. 9, no. 2, pp. 122–133, 2022, doi: 10.15294/edukomputika.v9i2.61537.